

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BUKU KAJIDAH UMUM SEPULUH IMAM *QIRĀ'AT* DALAM MEMAHAMI *QIRĀ'AT MUTAWĀTIR*:

Kajian pada mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
UIN Suska Riau



Parlindungan Simbolon

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau

Email: abukhofifah06@gmail.com

Abstract

The different readings in reading the Qur'an are tauqīfī or absolute provisions from Allah SWT. with the aim of providing convenience to Muslims. All Qirā`at may be recited inside or outside of prayer as long as they do not violate the requirements of Qirā`at maqbul. These different readings sometimes lead to polemics in the community due to their lack of understanding of the science of Qirā`at. This study aims to describe the General Rules of the Ten Imams of Qirā`at and analyze the extent to which its effectiveness can improve students' ability to understand the rules of Qirā`at. This study used the pre-test-posttest (quantitative) and interview (qualitative) methods to obtain data. The results of the study show that the book General Principles of the Ten Imams of Qirā`at was compiled by the author with an interesting explanation, systematically and comprehensively discusses the mutawatir rules of ushul Qirā`at. This book is very effectively used to improve students' ability to understand the principles of Qirā`at Science. This book can be used as a reference and guide for any study of Qirā`at. However, supporting references are still needed to understand specific terms in Qirā`at because they are not explained in detail.

Keywords: *Effectiveness, General Rules, Qirā`at Mutawātir.*

Abstrak

Perbedaan bacaan dalam membaca al-Qur'an merupakan *tauqīfī* atau ketentuan mutlak dari Allah Swt. dengan tujuan untuk memberikan kemudahan. Semua jenis *Qirā`at* boleh

dimamalkan di dalam ataupun di luar shalat selama tidak menyalahi persyaratan *Qirā`at maqbul*. Akan tetapi, perbedaan bacaan tersebut terkadang menimbulkan polemik di tengah masyarakat akibat kurangnya pemahaman terhadap Ilmu *Qirā`at*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan buku Kaidah Umum Sepuluh Imam *Qirā`at* dan menganalisa sejauh mana efektifitasnya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah Ilmu *Qirā`at*. Penelitian ini menggunakan metode *pre-test-posttest* (kuantitatif) dan wawancara (kualitatif) untuk memperoleh data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Kaidah Umum Sepuluh Imam *Qirā`at* disusun oleh pengarang dengan penjelasan yang menarik, sistematis dan komprehensif membahas kaidah ushul *Qirā`at Mutawātir*. Buku ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah usul Ilmu *Qirā`at*. Buku ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan panduan pada setiap pembelajaran Ilmu *Qirā`at*. Akan tetapi, masih diperlukan referensi pendukung untuk memahami istilah-istilah khusus dalam Ilmu *Qirā`at* karena di dalamnya tidak dijelaskan secara rinci.

Kata Kunci: Efektivitas, Kaidah Umum, *Qirā`at Mutawātir*.

PENDAHULUAN

Ilmu *Qirā`at* adalah ilmu yang membahas tentang cara melafazkan kalimat dalam al-Qur`an dan perbedaannya yang dinisbatkan kepada imam yang meriwayatkannya.¹ Ilmu *Qirā`at* merupakan salah satu disiplin ilmu dalam pembahasan *Ulūm al-Qur`ān* yang eksistensinya mesti dijaga dan dipertahankan. Secara khusus ilmu ini membicarakan tentang perbedaan-perbedaan yang dibolehkan dalam membaca al-Qur`an. Perbedaan bacaan itu ada yang semata-mata pada lajih tanpa mempengaruhi makna dan tujuan ayat. Namun terkadang perbedaan tersebut terjadi pada lafaz atau kalimat yang dapat berpengaruh terhadap perbedaan penafsiran al-Qur`an dan istinbat hukum.² Perubahan bacaan dan kalimat dalam Ilmu *Qirā`at* dapat diterima

¹ Ahmad Adnan Yassin al-Zoubi, "Use of Information Technology in the Teaching of Qur`ān Recitation (Qirā`āt): Electronic Miqrah as a Model," *Proceedings of the Taibah University International Conference on Advances in Information Technology for the Holy Qur`ān and Its Sciences*, (2013): 599; Lihat juga: Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazarī, *Munjid al-Muqri`in wa Mursyid al-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1428 H), 19; Romlah Widayati, *Pembelajaran Qiraat* (Jakarta: IIQ Press, 2010), Jilid 1, 5.

² Abdulhalim Başal, "Şāṭibi'nin (ö. 590/1194) Hirz al-Amānī (al-Shāṭibiyah)'de Taḍ'if Ettiği Vecihler ve Bu Vecihlerin Günümüz Qirā`at Tedrīsātı Pratiğine Yansıması," *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi-Cumhuriyet Theology*, (2022): 707; Lihat juga: Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur`an* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 157; Rusydi Kinan, *Biografi dan Kaidah Umum Sepuluh Imam Qiraat Mutawatir* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), xv.

selama tidak bertentangan dengan riwayat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan salah satu *rasm 'uthmānī*.³ Bila ketiga persyaratan ini terpenuhi maka sebuah *Qirā`at* dapat diterima dan diamalkan baik ketika shalat maupun di luar shalat.

Perbedaan-perbedaan bacaan al-Qur'an pertama kali mencuat dan menjadi polemik besar di tengah masyarakat terjadi pada masa khalifah 'Usman bin 'Affan terjadi di berbagai daerah. Antara satu daerah dengan daerah lain saling menyalahkan dan merasa bacaan mereka yang paling benar. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya ijtihad untuk menyusun sebuah mushaf yang dapat menyatukan kaum muslimin dalam membaca al-Qur'an dengan beberapa prinsip sebagai gagasan terbaik di antaranya penyaringan dan penyeragaman ejaan menurut standart ejaan suku Quraisy.⁴ Mushaf ini disebut dengan mushaf *'uthmānī* yang menjadi salah satu indikator penilaian *Qirā`at maqbūl*. Di Indonesia, pembelajaran ilmu *Qirā`at* sebenarnya telah digalakkan sejak tahun 1983 berdasarkan Fatwa MUI yang menyatakan bahwa *Qirā`ah sab'ah* merupakan salah satu cabang dari *Ulūm al-Qur`ān* yang harus dipertahankan dan pembacaan *Qirā`ah sab'ah* boleh dilakukan pada tempat yang wajar.⁵ Pada tahun 2002 melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia *Qirā`ah sab'ah* dijadikan sebagai salah satu cabang yang diperlombakan pada setiap MTQ Nasional yang dimulai dari tingkat daerah. Dua peraturan penting ini menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap ilmu *Qirā`at* agar tetap eksis di tengah masyarakat.

Namun demikian, Ilmu *Qirā`at* boleh dikatakan bukanlah ilmu yang diminati oleh masyarakat muslim khususnya di Indonesia. Sangat susah menemukan orang yang ahli dalam bidang ilmu *Qirā`at* bukan hanya di lingkungan masyarakat awam bahkan di Pondok Pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan lainnya. Ini berlaku karena adanya anggapan bahwa mempelajari ilmu *Qirā`at* sangat rumit dan hanya kalangan tertentu saja yang bisa mempelajarinya.⁶ Bahkan ada pula yang beranggapan bahwa Ilmu *Qirā`at* menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat. Ini karena sebagian besar masyarakat hanya terbiasa mendengarkan satu jenis *Qirā`at* saja (di Indonesia

³ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1430 H), 158.

⁴ Rusydi Kinan, *Biografi dan Kaidah Umum Sepuluh Imam Qiraat Mutawatir*, xxi; Marijn van Putten, "When the Readers Break the Rules: Disagreement with the Consonantal Text in the Canonical Qur'ānic Reading Traditions," *Dead Sea Discoveries* 29, no. 3 (2022): 439.

⁵ Cut Fauziah, "Implementasi Qirā`āt Sab'ah dalam Qirā`at al-Qur`ān," *At-Tibyan* 4, no. 1 (June 2019): 113.

⁶ Ahmad Mujahideen Haji Yusoff, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Pengajian 'Ilm al-Qirā`āt: Satu Kajian di Kolej Islam Antarabangsa Sultan Ismail Petra (KIAS)," *International Journal of Education, Psychology and Counselling (IJEPC)*, (2021): 14.

Qirā`at Imam ‘Aṣim riwayat Warash) sehingga merasa aneh bila mendengar jenis *Qirā`at* lain.⁷ Justru dengan adanya berbagai macam bacaan al-Qur'an menunjukkan betapa besarnya rahmat Allah Swt. kepada hambanya yang diberikan kebebasan memilih bacaan yang sesuai lajiah sehingga mudah diamalkan.⁸

Untuk mengatasi problematika di atas diperlukan upaya kreatif yang efektif dari para akademisi terutama yang ahli dalam bidang ilmu al-Qur'an agar membuat panduan praktis baik dalam bentuk buku maupun aplikasi sebagai bentuk usaha dalam mempertahankan Ilmu *Qirā`at* di tengah masyarakat. Ilmu *Qirā`at* merupakan disiplin ilmu yang sangat mulia yang eksistensinya harus dipertahankan.

Buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at Mutawātir* yang dikarang oleh Rusydi Kinan muncul pada saat yang tepat. Buku ini merujuk kepada kitab-kitab turas dalam bidang Ilmu *Qirā`at* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2019 oleh penerbit Literasi Nusantara dalam 1 jilid yang terdiri dari 128 halaman. Dalam buku ini pengarang menguraikan kaidah umum sepuluh imam *Qirā`at Mutawātir*. Dengan mempelajari dan memahami isi kandungan buku ini dengan baik seseorang akan dapat memahami dan mempraktekkan bacaan al-Qur'an dengan berbagai macam *Qirā`at* berdasarkan kaidah masing-masing imam. Namun demikian, pembelajaran efektif menggunakan buku ini akan tercapai jika dilakukan dengan pembimbing yang paham tentang Ilmu *Qirā`at* (*mushāfahah*). Ini karena di dalamnya terdapat istilah-istilah khusus dalam ilmu *Qirā`at* tidak bisa dipahami dengan membaca saja, tetapi harus dipraktikkan secara langsung.

Pada dasarnya, terdapat dua kaidah yang menjadi perbedaan bacaan para imam *Qirā`at* dalam membaca al-Qur'an, yaitu kaidah usul dan kaidah *farsh al-ḥurūf*. Kaidah usul adalah kaidah-kaidah dasar yang berlaku secara umum pada semua kalimat dan lafaz dalam al-Qur'an. Seperti *ṣilah mīm jama'*, *imālah*, *idghām*, *taghliz* dan lain-lain. Sedangkan kaidah *farsh* atau *farsh al-ḥurūf* adalah kaidah yang secara khusus hanya berlaku pada kalimat tertentu dan tidak berlaku pada kalimat yang lain.⁹ Misalnya kata *mālik* dalam surah al-Fātiḥah. Imam ‘Aṣim membaca kata ini dengan *mad* satu *alif* setelah huruf *mīm*. Sedangkan yang lain (*al-bāqūn*) di antaranya Imam Nafi' membacanya tanpa huruf *alif* setelah huruf *mīm*. Kaidah ini hanya berlaku pada lafaz *mālik* dalam surah al-Fātiḥah tidak pada surat yang lain.

⁷ Zainora Daud, "Pengajian *Qirā`at* di Fakultas Pengajian Qur'an dan Sunnah, USIM: Analisis terhadap Tahap Kefahaman *Qirā`at*," *JFATWA: Journal of Fatwa Management and Research*, (2018): 297.

⁸ Zulkifly Mohd Zaki, Syahidatul Fitriah Ishak, and Khairul Anuar Mohamad, "User Interface Designs of an Educational Mobile Application: A Study of *Qirā`at* Teaching and Learning," *Hindawi*, (2021): 2.

⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh* (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-Ilmu al-Qur'an, 1428 H), Jilid 1, 39.

Buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* secara khusus membahas tentang kaidah usul yang berlaku secara umum dalam kajian *Qirā`at* dengan penjelasan yang sistematis dan mudah dipahami. Dengan demikian, buku ini sangat tepat dijadikan rujukan dan panduan pembelajaran oleh siapaun yang ingin mendalami ilmu *Qirā`at* terutama bagi orang yang kemampuan bahasa Arabnya tidak memadai. Sedangkan kaidah khusus (*farsh al-hurūf*) dapat dipahami dengan melakukan telaah dan kajian mendalam terhadap kitab-kitab yang secara khusus membahas ilmu *Qirā`at*. Misalnya kitab *Kitāb al-Sab`ah fī al-Qirā`āt* karya Ibn Mujāhid, *al-Qirā`ah al-‘Ashr al-Mutawātirah min Ṭarīq al-Shāṭibiyah wa al-Durrah* karya ‘Abd al-Karīm Ibrāhīm Sāliḥ.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah tentang sistematika penulisan buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* dan penggunaannya dalam pembelajaran Ilmu *Qirā`at*. Buku ini dipilih sebagai bahan penelitian karena disusun dengan sangat sistematis dan diuraikan berdasarkan kaidah umum atupun ciri khas para Imam *Qirā`at*. Bukan hanya membahas tujuh imam *Qirā`at* (*qira`ah sab`ah*) akan tetapi sepuluh imam *Qirā`at Mutawātir* (*al-Qirā`āt al-‘Ashr al-Mutawātirah*). Penelitian ini perlu dilakukan untuk menguji efektifitasnya dalam membantu mahasiswa memahami Ilmu kaidah usul dalam Ilmu *Qirā`at* dan bisa mempraktikkannya dengan baik dan benar. Selain itu, untuk menunjukkan bahwa buku ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan buku-buku lain yang membahas tentang Ilmu *Qirā`at*.

Pembahasan tentang Ilmu *Qirā`at* merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji. Bukan hanya karena disiplin ilmunya yang unik tetapi juga kerap menimbulkan polemik di tengah masyarakat karena lemahnya pengetahuan dan pemahaman mereka. Maka wajar jika para peneliti tertarik terhadap pembahasan ini. Ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang peneliti temukan. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Cut Fauziyah dengan judul “*Implementasi Qirā`at Sab`ah Dalam Qira`at Al-Quran*”. Pada artikel ini penulis membahas tentang sejarah perkembangan ilmu *Qirā`at* di Indonesia dan menjelaskan kaidah-kaidah usul yang berlaku secara umum dalam ilmu *Qirā`ah sab`ah*. Seterusnya penelitian yang dilakukan oleh Zulkifly Mohd Zaki dengan judul “*User Interface Designs of an Educational Mobile Application: A Study of Qirā`at Teaching and Learning*”. Kajian ini membahas tentang sebuah aplikasi dalam hanphond (aplikasi mobile) yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk memudahkan mereka dalam mempelajari Ilmu *Qirā`at*. Peneliti menyimpulkan bahwa aplikasi mobile sangat membantu mahasiswa dalam memahami dan mempraktikkan Ilmu *Qirā`at*.

Penelitian berkaitan ilmu *Qirā`at* juga dilakukan Zainora Daud pada tahun 2018 dengan judul “*Pengajian Qirā`at di Fakultas Pengajian Quran dan Sunnah, Usim: Analisis Terhadap Tahap Kefahaman Qirā`at*”. Artikel ini

membahas tentang kepehaman mahasiswa jurusan al-Qur`an dan Sunnah tentang Ilmu *Qirā`at*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran *Qirā`at* berada pada tahap yang baik. Namun, masih harus perlu belajar secara berkesinambungan agar pemahaman mereka semakin baik.

Selain penelitian di atas, terdapat satu kajian berkaitan dengan pembelajaran Ilmu *Qirā`at* yang ditulis oleh Marjin van Putten pada tahun 2022 dengan judul “*When the Readers Break the Rules; Disagreement with the Consonantal Text in the Canonical Quranic Reading Traditions*”. Dalam tulisan ini peneliti mengatakan bahwa perbedaan bacaan al-Qur`an pertama kali muncul pada zaman khalifah ‘Uthmān bin ‘Affān. Perbedaan bacaan yang berlaku menjadi penyebab terjadinya perselisihan di tengah masyarakat sehingga khalifah membuat perintah untuk menyusun mushaf pemersatu umat yang disebut dengan mushaf ‘uṣmani.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data. Metode kuantitatif (*one group pretest-posttest design*) digunakan dengan melibatkan 35 orang mahasiswa yang belum pernah belajar ilmu *Qirā`at*. Pretes lisan dilakukan untuk meneliti kemampuan awal mahasiswa dalam memahami dan mempraktekkan istilah-istilah khusus dalam ilmu *Qirā`at* yang dikhususkan pada Imam Nāfi’ riwayat Warash. Ada enam istilah yang akan dilakukan penilaian dalam pretes, yaitu *Ṣilah Mīm Jama’*, *Imālah*, *Taqlīl*, *Taghlīz*, *Tarqīq* dan *Tashīl ma’a al-Idkhāl*. Setelah menggunakan buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* akan dilakukan post-tes untuk menilai kembali kemampuan mahasiswa secara teori dan praktik. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan perangkat Pengolah Data *Ms. Excel*. Kemudian, metode kualitatif dalam bentuk wawancara juga digunakan untuk memperoleh data dengan melibatkan 10 orang mahasiswa yang sebelumnya telah menggunakan buku *Kaidah Sepuluh Imam Qirā`at* dalam pembelajaran Ilmu *Qirā`at*. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengalaman dan perspektif mahasiswa terhadap penggunaan buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at*. Data ini dianalisis dengan menggunakan *Nvivo 12*.

PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Buku Kaidah Umum Sepuluh Imam *Qirā`at*

Buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* dikarang oleh Rusydi Kinan dalam satu jilid yang terdiri dari 128 halaman. Pengarang menulis buku ini merujuk kepada kitab-kitab turas dalam bidang Ilmu *Qirā`at* seperti kitab *al-Madkhal Ilā ‘Ilm al-Qirā`āt* karya Shaykh ‘Abd al-Rāfi’ Riḍwān ‘Alī al-Sharqāwī, *al-Taysīr* karya Imam Abū ‘Amr al-Dānī dan lain-lain. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Literasi Nusantara Kota Malang pada tahun 2019.

Buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* secara khusus membahas tentang kaidah umum atau kaidah usul sepuluh Imam *Qirā`at Mutawātir*. Pengarang menjelaskan secara rinci kaidah usul bacaan masing-masing Imam *Qirā`at* bukan hanya tujuh *Qirā`at* (*qirā`ah sab`ah*) seperti yang populer di tengah masyarakat, tetapi sepuluh *Qirā`at* yang memenuhi syarat *Qirā`at maqbūl*. Inilah di antara kelebihan buku ini dibandingkan buku-buku *Qirā`at* lain yang hanya membahas tujuh *Qirā`at*.

Sebelum menguraikan kaidah umum bacaan para imam *Qirā`at* pengarang terlebih dahulu menjelaskan beberapa poin yang berkaitan dengan ilmu *Qirā`at* seperti definisi, tujuan, latar belakang muncul, tokoh perintis ilmu *Qirā`at* dan lain-lain. Seterusnya, pengarang menjelaskan biografi imam dan kedua rawi yang melanjutkan dan mengembangkan bacaan Imam. Penjelasan ini dirasa penting agar para pembaca dapat mengenal imam *Qirā`at* yang sedang dipelajari.

Setiap imam memiliki dua orang rawi sebagai generasi kedua yang melanjutkan *Qirā`at* imam. Hubungan mereka ada yang langsung dan ada yang tidak, bahkan hubungan tidak langsung lebih banyak. Artinya, terdapat satu atau dua generasi penghubung antara imam dengan rawinya. Imam dan rawi yang memiliki hubungan secara langsung adalah Nāfi' dan dua orang rawinya, Qālūn dan Warash. Begitu juga dengan imam 'Āṣim dan dua orang rawinya, Ḥafaṣ dan Shu'bah memiliki hubungan secara langsung. Sedangkan hubungan imam dan rawi tidak langsung di antaranya adalah Abū 'Amr al-Baṣrī dan dua orang rawinya, al-Dūrī dan al-Sūsī, Ibn Kathīr dengan dua orang rawinya, Qunbul dan al-Bazzī dan lain-lain. Sepuluh Imam *Qirā`at* dan rawinya dijelaskan dalam tabel berikut:

NO.	IMAM	RAWI	KETERANGAN
1	Nāfi' al-Madanī	Qālūn dan Warsah	
2	Ibn Kathīr al-Makkī	Al-Bazzī dan Qunbul	
3	Abū 'Amr al-Baṣrī	Al-Dūrī dan al-Sūsī	
4	Ibn 'Āmir al-Shāmī	Hishām dan Ibn Dhakwān	
5	'Āṣim al-Kūfī	Hafaṣ dan Shu'bah	
6	Ḥamzah al-Kūfī	Khalaf dan Khallād	
7	Al-Kisā'ī al-Kūfī	Abū al-Hārith	
8	Abū Ja'far al-Madanī	Ibn Wardan dan Ibn Jammaz	
9	Ya'qūb al-Baṣrī	Ruways dan Rawḥ	
10	Khalaf al-Kūfī	Ishāq dan Idrīs	

Tabel 1. Sepuluh Imam *Qirā`at Mutawātir* dan Kedua Rawinya

Pengarang menulis nama semua imam *Qirā`at* dengan menyebutkan *laqab* yang menunjukkan kota asal, seperti Nāfi' al-Madanī, 'Āṣim al-Kūfī, Abū 'Amr al-Baṣrī dan lain-lain. Ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami kode pada kitab *Qirā`at* ketika menjelaskan kaidah khusus (*farsh al-ḥurūf*) yang terkadang pengarangnya hanya menyebutkan gelar yang

menunjukkan kota asal imam. Misalnya *al-kūfiyūn*. Kata *al-kūfiyūn* (berasal dari kufah) merupakan di antara istilah yang digunakan oleh penulis buku Ilmu *Qirā`at* yang menunjukkan bahwa semua imam yang berasal dari kufah memiliki bacaan yang sama pada kalimat tertentu.¹⁰

Pengarang menjelaskan secara rinci kaidah ushul semua imam sekaligus dengan rawinya. Artinya pengarang menjelaskan kaidah usul kedua rawi dalam satu pembahasan dengan imam karena perbedaan bacaan kedua rawi tidak terlalu banyak dan masih bisa disatukan atas nama imam. Ketika ada perbedaan bacaan antara kedua rawi langsung dijelaskan oleh pengarang. Penjelasan ini berlaku pada semua imam kecuali pada imam Nāfi'. Khusus imam Nāfi' pengarang menguraikan kaidah ushulnya dalam dua versi, yaitu *Qirā`at* imam Nāfi' Riwayat Qālun dan Riwayat Warash. Ini karena perbedaan bacaan antara Qālun dan Warash sangat jauh pada setiap kaidah.

Buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* menjadi buku ajar pada mata kuliah Ilmu *Qirā`at* di diberbagai Perguruan Tinggi Islam di Indonesia seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur`an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur`an (STAI-DA) Payakumbuh dan Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Selain itu, buku ini juga menjadi panduan bagi para qari dan qariah pada kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur`an cabang *Qirā`at* Qur`an baik di tingkat daerah maupun nasional.

Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Ilmu *Qirā`at*

Kemampuan mahasiswa dalam memahami Ilmu *Qirā`at* dapat dilihat dari hasil test yang dilakukan, yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan kepada 35 orang mahasiswa sebelum menggunakan buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* dan *posttest* dilakukan setelah menggunakannya selama 14 kali pertemuan. Uji pemahaman dilakukan pada delapan kaidah umum dalam Ilmu *Qirā`at*, yaitu *Ṣiḥah Mīm Jama'*, *Imālah*, *Taqīl*, *Taghlīz*, *Tarqīq*, *Naqal*, *Ibdal Madd* dan *Tashīl Ma'a al-Idkhāl*. Delapan istilah ini merupakan di antara kaidah ushul yang mesti dipahami dalam pembelajaran Ilmu *Qirā`at*.¹¹

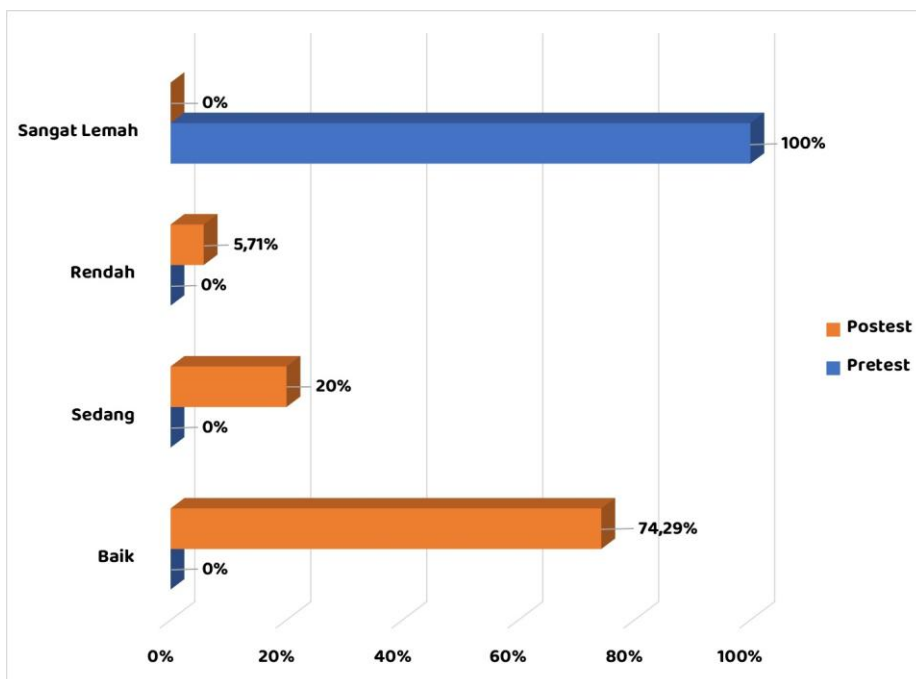
Berdasarkan test yang dilakukan secara umum mahasiswa tidak memahami istilah-istilah khusus (kaidah ushul) yang diujikan apalagi mempraktikkannya. Setelah buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah Ilmu *Qirā`at* kemampuan mahasiswa memahami kaidah Ilmu *Qirā`at* (*Qirā`at* Imam Nāfi' Riwayat Qalun dan Warash) dan mempraktikkannya mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari *post-test* atau hasil dari dua evaluasi yang dilakukan (UTS dan UAS). Dari 35 mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan terdapat 26

¹⁰ Jamāluddīn Muḥammad Syaraf, *al-Qirā`āt al-'Ashr al-Mutawātirah* (Ṭanṭā: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth, 1432 H), 582.

¹¹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā`āt Sab'ah* (Jakarta: IIQ Press, 2005), Jilid 1, 28.

mahasiswa mampu memahami kaidah Ilmu Qirā`at dengan baik. Di samping memahami secara teori juga mampu mempraktekkannya dengan tepat. Sedangkan 7 mahasiswa memiliki kemampuan sedang. Artinya mereka memahami teorinya tapi terkadang masih salah dalam prakteknya. Sementara itu, terdapat 2 orang mahasiswa kurang memahami.

Kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah usul Ilmu Qirā`at sebelum dan sesudah buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* diterapkan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1: Tingkat Kepahaman Mahasiswa

Efektivitas Buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Qirā`at

Untuk mengetahui keefektifan buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* dalam memahami *Qirā`at Mutawātir* penulis melakukan wawancara mendalam dengan 10 orang mahasiswa yang sudah mengikuti pembelajaran Ilmu Qirā`at menggunakan buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at*. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditegaskan bahwa buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* sangat efektif digunakan untuk memahami kaidah usul Ilmu Qirā`at. Hasil wawancara penulis dengan para responden dapat dirumuskan sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 2: Efektivitas Penggunaan Buku Kaidah Umum Sepuluh Imam *Qirā`at* (KUSIQ)

Secara rinci hasil wawancara dapat dijelaskan: *Pertama*, buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* diuraikan dengan sangat sistematis. Pernyataan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan responden 1 dan 5 yang menyatakan; “*Saya sudah mempelajari bukunya, bukunya sangat bagus, dapat menambah pemahaman pembaca tentang Ilmu Qira`at al-Qur`an, disusun dengan jelas dan sistematis*”; “*Menurut saya bisa menambah wawasan saya tentang Ilmu qira`at, apa yang sebelumnya belum dipelajari sudah di pelajari di dalam buku Kaidah Umum Sepuluh Imam Qira`at Mutawātir yang disusun oleh pengarang dengan sistematis*” Maksud sistematis adalah buku tersebut tersusun dan terarah berdasarkan kaidah-kaidah umum yang digunakan oleh setiap Imam *Qirā`at*.

Kedua, penjelasan buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* sangat menarik,. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara dengan responden 6 dan 8. Responden menyatakan: “*Buku itu sangat bermanfaat terlebih dalam memperluas wawasan terkait Qirā`at terlebih buku ini disajikan dengan penjelasan yang menarik dalam berbahasa Indonesia sehingga bisa dibaca oleh khalayak ramai*”; “*Alhamdulillah, dengan adanya buku Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at Mutawātir sangat membantu dalam memahami Ilmu Qirā`at karena penulisan dan penjelasannya sangat menarik, singkat, padat dan jelas berbeda dengan buku-buku yang lain*” Menurut penulis, maksud menarik dalam pernyataan mahasiswa di atas adalah penjelasan dan uraiannya yang sistematis sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Ketiga, buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* membahas sepuluh *Qirā`at Mutawātir* secara komprehensif. Hasil wawancara ini diperoleh dari responden 3 dan 4 sebagaimana berikut ini: “*Bukunya sangat bagus, dan*

sangat bisa menambah pemahaman pembaca dalam mempelajari Ilmu *Qira'at al-Qur'an* sebagai pemula. Dengan membaca buku ini para pembaca akan menguasai bukan hanya tujuh *Qirā'at*, tetapi sepuluh Imam *Qirā'at Mutawātir*.”; “Dalam buku ini secara umum dibahas kaidah ushul sepuluh Imam *Qirā'at*, artinya seseorang akan mampu membaca *al-Qur'an* dengan berbagai macam *Qirā'at Mutawātir* kalau betul-betul mempelajari buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā'at* ini. Buku ini, mampu menambah khazanah dibidang *ulumul qur'an* dan mampu menambah motivasi semangat bagi hamalatul quran”. Selain sistematis, buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā'at* juga disusun oleh pengarang menjelaskan kaidah-kaidah umum sepuluh Imam *Qirā'at* secara lengkap (komprehensif).

Keempat, memudahkan dan menambah wawasan. buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā'at* dapat memudahkan dan menambah wawasan para mahasiswa memahami kaidah-kaidah usul setiap Imam *Qirā'at Mutawātir*. Karena buku ini memang sengaja disusun oleh pengarang berdasarkan kaidah Imam *Qirā'at*. Wawancara penulis dengan responden 1 dan 5 seperti berikut: “Bukunya sangat bagus, dapat menambah pemahaman pembaca tentang Ilmu *Qira'at al-Qur'an*, disusun dengan sistematis”; “Menurut saya bisa menambah wawasan saya tentang Ilmu *qira'at*, apa yang sebelumnya belum dipelajari sudah di pelajari di dalam buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qira'at Mutawatir* yang disusun oleh pengarang dengan sistematis” Sehingga bisa menambah wawasan mahasiswa dalam bidang Ilmu *Qirā'at*.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā'at* mendapat penilaian positif dari mahasiswa yang menjadi responden karena dapat membantu mereka memahami kaidah Ilmu *Qirā'at*. Apalagi buku tersebut disusun berdasarkan kaidah umum masing-masing imam *Qirā'at*.

Maksud kaidah umum dalam buku tersebut adalah kaidah usul yang menjadi ciri khas setiap imam yang berlaku secara umum pada semua kalimat dalam *al-Qur'an*. Di antara contohnya adalah *ṣilah mīm jama'*. Imam *Qirā'at* yang memiliki kaidah ini di antaranya Imam Ibn Kathīr al-Makkī dan Imam Nāfi' Riwayat Warash dengan syarat setelah *mīm jama'* terdapat huruf berharakat. Jika persyaratan ini terpenuhi maka *ṣilah mīm jama'* berlaku pada semua tempat dalam *al-Qur'an*. Berbeda dengan kaidah khusus atau yang disebut dengan *farsh al-hurūf*, yaitu perbedaan bacaan di antara Imam *Qirā'at* pada kalimat tertentu dan tidak berlaku pada kalimat yang lain. Seperti kata *yakḏhibūn* dalam surat *al-Baqarah* ayat ke-10. Sebagian Imam *Qirā'at* membaca *yakḏhibūn (bi takhfiḥ al-dhāl)* dan imam yang lain membacanya *yukadhdhibūn (bi tashdīd al-dhāl)*.¹²

¹² Jamāl al-Dīn Muḥammad Sharaf, *al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah*, 22.

Dalam buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* secara lengkap dijelaskan kaidah umum para Imam *Qirā`at*. Sedangkan kaidah khusus dapat diketahui dengan membaca kitab yang secara khusus membahas tentang Ilmu *Qirā`at*, seperti kitab *al-Qirā`āt al-'Ashr al-Mutawātirah min Tarīq Ṭayyibah al-Nashr* karya Jamāl al-Dīn Muḥammad Sharaf, *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā`āt* karya Ibn Mujāhid dan kitab-kitab lainnya.

Jika Ilmu *Qirā`at* bertujuan untuk memudahkan umat Islam dalam membaca al-Qur'an maka buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* dipersembahkan oleh pengarang untuk memudahkan para *ḥamālat al-Qur`ān* dalam memahami kaidah Ilmu *Qirā`at Mutawātir*. Buku langka ini disusun secara sistematis dan komprehensif membahas kaidah usul sepuluh Imam *Qirā`at* yang sifatnya *tauqīfī*.¹³ Mempelajari dan memahami Ilmu *Qirā`at* menurut penulis termasuk dari upaya serius dalam memelihara orisinalitas al-Qur'an yang mesti disosialisasikan kepada masyarakat Islam khususnya di Indonesia.

SIMPULAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa buku *Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā`at* disusun oleh pengarang dengan sistematis berdasarkan kaidah usul masing-masing Imam *Qirā`at*. Buku ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan menambah wawasan mahasiswa dalam kajian Ilmu *Qirā`at* karena diuraikan dengan penjelasan yang menarik, membahas kaidah usul sepuluh Imam *Qirā`at Mutawātir* secara komprehensif. Buku ini sangat tepat dijadikan rujukan dan panduan pada setiap pembelajaran Ilmu *Qirā`at*. Lebih jauh, penelitian ini menggarisbawahi relevansi buku tersebut sebagai rujukan utama dalam pembelajaran *Qirā`āt* di berbagai lembaga pendidikan Islam. Keunggulan buku terletak pada pendekatan komprehensif yang mampu mengintegrasikan teori dengan praktik, sehingga dapat menambah wawasan sekaligus memperkuat pemahaman pembacanya. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan metodologi pengajaran *Qirā`āt* yang lebih inovatif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zoubi, Ahmad Adnan Yassin. "Use of Information Technology in the Teaching of Quran Recitation (Qira'āt) - Electronic Miqrah as a Model." *Taibah University International Conference on Advances in Information Technology for the Holy Quran and Its Sciences*, (2013).
- An Nahdliyah, Khumairoh. "Implementasi Pembelajaran Qira'āt Sab'ah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang."

¹³ Khumairoh An Nahdliyah, "Implementasi Pembelajaran Qirā`āt Sab'ah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang," *Urwatul Wutsqo: Journal of Educational and Islamic Studies* 12, no. 1 (2023): 99.

- Urwatul Wutsqo: Journal of Educational and Islamic Studies* 12, no. 1 (2023).
- Anwar, Rosihon. *‘Ulūm al-Qur’ān*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Başal, Abdulhalim. “Şâtîbî’nin (öl. 590/1194) Hırzû’l-Amānî’de (al-Shâṭibiyyah) Tađ’îf Ettiđi Vecihler ve Bu Vecihlerin Günümüz Qirā’at Tedrîsâtı Pratiđine Yansıması.” *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi-Cumhuriyet Theology*, (2022).
- Cut Fauziah. “Implementasi Qirā’at Sab’ah dalam Qirā’at al-Qur’ān.” *At-Tibyan* 4, no. 1 (2019).
- Daud, Zainora. “Pengajian Qira’at di Fakultas Pengajian Quran dan Sunnah, USIM: Analisis terhadap Tahap Kefahaman Qira’at.” *JFATWA: Journal of Fatwa Management and Research*, (2018).
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qirā’at Sab’ah*. Jakarta: IIQ Press, 2005.
- Kinan, Rusydi. *Biografi dan Kaidah Umum Sepuluh Imam Qirā’at Mutawātir*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1430 H.
- Salim, Muhsin. *‘Ilm al-Qirā’āt al-Sab’*. Jakarta: Majelis Kajian ‘Ulūm al-Qur’ān, 1428 H.
- Sharaf, Jamāluddīn Muḥammad. *al-Qirā’āt al-‘Ashr al-Mutawātirah*. Ṭanṭā: Dār al-Şaḥābah li al-Turāth, 1432 H.
- Van Putten, Marijn. “When the Readers Break the Rules: Disagreement with the Consonantal Text in the Canonical Quranic Reading Traditions.” *Dead Sea Discoveries* 29, no. 3 (2022).
- Widayati, Romlah. *Pembelajaran Qirā’at*. Jakarta: IIQ Press, 2010.
- Yusoff, Ahmad Mujahideen Haji. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Pengajian ‘Ilm al-Qirā’āt: Satu Kajian di Kolej Islam Antarabangsa Sultan Ismail Petra.” *International Journal of Education, Psychology and Counselling (IJEPC)*, (2021).
- Zaki, Zulkifly Mohd, Syahidatul Fitriah Ishak, dan Khairul Anuar Mohamad. “User Interface Designs of an Educational Mobile Application: A Study of Qira’at Teaching and Learning.” *Hindawi*, (2021).